



BAB I



PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus tipe 2 merupakan suatu penyakit gangguan metabolik yang ditandai oleh berbagai tingkat resistensi insulin, gangguan sekresi insulin, dan peningkatan produksi glukosa hepar (Loscalzo *et al.*, 2022). Pada diabetes melitus tipe 2 yang tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi, ginjal yang terganggu fungsinya tidak dapat menyaring protein dengan baik sehingga protein dari darah akan masuk ke dalam urin (Nurhayati, E. *and* Purwaningsih, I., 2018). Kejadian komplikasi pada penderita DM seringkali tidak diketahui. Deteksi dini dengan pengontrolan gula darah secara teratur oleh dokter merupakan hal yang harus dilakukan agar tidak terjadi komplikasi diabetes (Lathifah, N.L., 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) terdapat 422 juta orang di dunia menderita Diabetes Melitus. Berdasarkan data *Indonesian Renal Registry* tahun 2018 angka mengidap komplikasi ginjal akibat diabetes melitus yang menjalani hemodialisis pada usia 1-4 tahun (0,31%), kemudian usia 15-24 tahun (2,18%), 25-34 tahun (6,19%), 35-44 tahun (15,41%), di ikuti umur 45-54 tahun (30,82%), 55-64 tahun (29,31%), dan 265 (15,26%). Urutan penyebab gagal ginjal pasien yang mendapatkan hemodialisa berdasarkan data tahun 2019 karena hipertensi (37%), penyakit diabetes melitus atau nefropati diabetika (27%), kelainan bawaan atau glomerulopati primer (10%), dan penyebab lain lain-lain (Lubis, R.O.J.U. *and* Thristy, I.S.R.A., 2023).

Pada diabetes melitus tipe 2 ditandai dengan cacat progresif dari fungsi sel- β pankreas yang menyebabkan tubuh tidak dapat memproduksi insulin dengan baik, tanpa insulin sel tubuh tidak dapat menyerap dan mengolah glukosa menjadi energi (Pranoto, A. *and* Rusman, A., 2022). Kelainan yang terjadi pada ginjal penyandang diabetes melitus dimulai dengan adanya penurunan fungsi laju filtrasi glomerulus dan berakhir dengan keadaan gagal ginjal yang memerlukan pengobatan. Peningkatan usia dan kontrol gula darah yang buruk merupakan faktor risiko terjadinya komplikasi ginjal pada diabetes melitus (Nurhayati, E. *and* Purwaningsih, I., 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi Penyakit Diabetes Melitus (DM) sebesar 10,7%, menduduki peringkat ke-10 di Indonesia sebagai provinsi dengan jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) tertinggi. Angka kejadian diabetes melitus di kabupaten Malang menempati urutan ke-5 di Jawa Timur dengan jumlah penderita Diabetes Melitus sebanyak 39,148 (Dinkes Jatim, 2024). Rumah Sakit Islam Aisyiyah Malang sebagai Rumah Sakit tipe C di kota Malang merupakan salah satu amal usaha muhammadiyah yang memiliki kasus diabetes cukup tinggi. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan marker diabetes terhadap komplikasi ginjal yang terjadi serta dapat ditentukan strategi preventif lebih lanjut agar pasien dapat mencapai kontrol glukosa optimal dengan pengelolaan diabetes yang lebih baik sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara gula darah 2 jam *post prandial* (GD2PP) dengan kreatinin dan ureum pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Islam Aisyiyah Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan antara gula darah 2 jam *post prandial* (GD2PP) dengan kreatinin dan ureum pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Islam Aisyiyah Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara Gula Darah 2 jam *Post Prandial* (GD2PP) dengan kreatinin pada pasien diabetes melitus tipe 2
2. Mengetahui hubungan antara Gula Darah 2 jam *Post Prandial* (GD2PP) dengan ureum pada pasien diabetes melitus tipe 2

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta bisa menjadi landasan untuk peneliti selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Menjadi salah satu sumber informasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap diabetes melitus tipe 2 sehingga masyarakat bisa lebih peduli dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko komplikasi ginjal

